

BAB II

SEJARAH KELAHIRAN HMI

2.0. Latar Belakang Pembentukan

HMI ditubuhkan pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta, pada saat bangsa Indonesia sedang berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari ancaman penjajahan kembali Belanda yang sebelumnya pernah menjajah Indonesia beratus-ratus tahun.

Beberapa orang mahasiswa Islam yang sedang kuliah di Sekolah Tinggi Islam (STI) – yang sekarang diberi nama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta – merancang mendirikan sebuah organisasi mahasiswa Islam yang kemudian diberi nama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Salah seorang diantara mereka ini, iaitu Lafran Pane, kemudian dikukuhkan sebagai pendiri utama berdirinya HMI. Mereka ini memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap masalah umat Islam, khasnya mahasiswa Islam, dan juga terhadap permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

Kondisi kehidupan organisasi kemahasiswaan di Yogyakarta pada masa itu dikuasai oleh Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY). Organisasi ini dari pemahaman Lafran Pane dan kawan-kawan tidak cukup memberi perhatian terhadap kepentingan mahasiswa yang beragama Islam. Organisasi ini juga terlalu *banyak dipengaruhi oleh garis politik Partai Sosialis Islam (PSI) yang diawatiri* berpengaruh buruk terhadap mahasiswa Muslim.

Bagi Lafran Pane dan kawan-kawan yang lebih islamic, melihat kehidupan kemahasiswaan masa itu merupakan suatu lapangan perjuangan yang mesti diperhatikan oleh umat Islam dengan sungguh-sungguh. Menurut mereka, harus ada institusi perjuangan yang khusus mengurus masalah kemahasiswaan. Umat Islam Indonesia pada saat itu sudah memiliki Gabungan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang menitikberatkan dibidang kepemudaan; Pelajar Islam Indonesia (PII) yang memfokuskan masalah pelajar, dan Masyumi yang memfokuskan di bidang politik. HMI-lah yang kemudian memfokuskan dibidang Kemahasiswaan.

Motivasi atau pendorong Penubuhan HMI dikemukakan Lafran Pane dalam Konferensi Besar I PII di Ponorogo, 4-6 November 1947 yaitu:¹

“...sebagai alat mengajak mahasiswa-mahasiswa mempelajari, mendalami ajaran Islam agar mereka dimasa hadapan sebagai calon sarjana, tokoh masyarakat maupun negarawan, terdapat keseimbangan tugas dunia akherat, akal dan kalbu, iman dan ilmu pengetahuan, yang sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan Barat. Islam harus dikembangkan dan disebarluaskan dikalangan masyarakat mahasiswa di luar STI. Apalahi PMY secara tegas menyatakan berdasarkan non-agama...”

Dalam seminar sejarah HMI tahun 1975 dirumuskan kembali tujuan dan asas pembentukan HMI untuk menjadi pegangan yang akan disebarluaskan pada generasi HMI berikutnya. Pada mulanya, apa yang ingin diperjelaskan, HMI dalam hal ini adalah bahwa pembentukan HMI didokong oleh keinginan melihat Islam berkembang dengan baik di Indonesia, dengan menyiapkan pelapis-pelapis dan generasi bangsa yang memiliki wawasan dan komitmen keislaman yang tinggi.

¹ Drs. Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), p. 29-30.

1.1. Lintasan Sejarah HMI

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) didirikan di Yogyakarta 5 Februari 1947, yang diterajui dan disokong oleh pemuda Lafran Pane (1922-1991), mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI), sehingga saat ini, HMI merupakan organisasi mahasiswa yang tertua dan terbesar di Indonesia.² Organisasi ini ikut aktif berjuang di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia sejak kelahirannya sampai sekarang. Hal ini tidak lepas dari perannya sebagai organisasi perjuangan, yang ingin melakukan perubahan dan pembaharuan disegala bidang kehidupan.

Pada awal berdirinya HMI merumuskan tujuan iaitu: *pertama*, mempertahankan negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat (harga diri) rakyat Indonesia; *kedua*, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Pada Kongres I di Yogyakarta 30 November 1947, format tujuan itu dibaiki dan dimasukkan dalam pasal 4 Anggaran Dasar, iaitu; (a)menjunjung tinggi dan mengembangkan Agama Islam; (b)mempertinggi derajat (harga diri) rakyat dan negara Republik Indonesia. Dari kesimpulan tujuan ini boleh diperjelas bahawa sebenarnya HMI lebih ditujukan bagi pengembangan agama Islam, sebagai upaya mempertinggi derajat (harga diri) dan negara dalam rangka mendukung pengembangan agama Islam.³

² Drs. Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (th. 1947-1975)*, (Yogyakarta: PB HMI, 1976), p. 19.

³ Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 36-38.

2.2. Faktor Penyokong Lahirnya HMI

HMI dilahirkan kerana adanya tiga tantangan atau cabaran; *Pertama*, situasi bangsa Indonesia yang sedang mengalami masa revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. *Kedua*, situasi dunia Perguruan Tinggi dan kemahasiswaan yang retak (berpecah belah) dalam memandang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. *Ketiga*, situasi umat Islam yang terpecah-belah dalam berbagai aliran keagamaan dan politik serta kemiskinan dan kebodohan.⁴

Menurut Lafran Pane, ketika HMI berdiri umat Islam Indonesia terbagi kepada tiga golongan atau kelompok; *pertama*, golongan aliran atau yang berpegang pada ulama dan pengikutnya yang mengenal dan mempraktikkan agama Islam sesuai dengan ajaran Nabi. Disini tidak ada perubahan cara hidup dan alam berfikir. *Kedua*, golongan alim ulama dan pengikutnya yang terpengaruh oleh mistik atau megik. Mereka hanya memikirkan kehidupan akhirat. Menurut mereka, hidup miskin dan menderita merupakan jalan untuk bersatu dengan Tuhan. *Ketiga*, golongan atau kelompok terkecil yang berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, iaitu menyesuaikan ajaran Islam dengan kehidupan nyata bangsa Indonesia.⁵

Diantara tiga golongan di atas yang memiliki peranan utama didalam masyarakat adalah golongan pertama dan kedua. Hal ini menurut Lafran Pane disebabkan belum dipelajarinya agama Islam secara mendalam, sehingga agama

⁴ Wakhirun, *Sikap Politik HMI Terhadap G 30 S/PKI Dalam Konstelasi Politik di Indonesia (Perspektif Fiqih Siyasah)*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1993), p. 102.

⁵ Agussalim Sitompul, *Citra HMI*. (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1986), p. 5-7.

Islam dipandang remeh temeh serta sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat.

HMI dikenal secara luas dikalangan masyarakat, kerajaan, pemuda, pelajar dan kaum cendikia atau cerdas pandai. Khususnya dikalangan Perguruan Tinggi, dunia kemahasiswaan dan kaum cendikia serta nama HMI tidak asing lagi. Kerana selain basis (central) HMI berada di Perguruan Tinggi, terlebih-lebih kerana kegiatan dan aktiviti HMI dalam kehidupan campus, membawa citra organisasi ini semakin popular (terkenal). Keikutsertaannya membina kehidupan campus, sebagai organisasi mahasiswa *extra* universiti, telah memberi warna dan corak bagi kehidupan intelektual Indonesia. Tidak hairanlah jika alumna HMI banyak. HMI telah ikut serta membantu menghantar dan menjadikan seorang sarjana yang berwawasan *keislaman*.⁶

Sebelum HMI didirikan, Perguruan Tinggi (PT) dan kemahasiswaan berada dalam krisis keseimbangan. Pendidikan dan mahasiswa dipengaruhi oleh unsur dan sistem pendidikan Barat yang mengarah pada secularizme.⁷ Sebagai organisasi pembaharu, HMI memerlukan enam syarat, *pertama*; dasar organisasi iaitu Islam. Yang termasuk dalam syarat ini adalah dasar tauhid, dasar keseimbangan, dasar dunia akherat, jasmani dan ruhani, akal dan kalbu, iman dan ilmu untuk menuju kebahagiaan dunia akherat, kreatif, dinamik, pemersatu; mempersatukan potensi angkatan belia Islam di Indonesia dan menggalang persatuan nasional, progresif revolusioner. *Kedua*, tujuan organisasi: terbinanya

⁶ Agussalim Sitompul. *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam Tahun 1947-1993*. (Jakarta: Penerbit Intermasa, 1995), p. 1.

⁷ Agussalim Sitompul, *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 35-36.

insan akademik, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridai oleh Allah. *Ketiga*, Usaha yang termaktub dalam enam program nasional: pembinaan anggota, pembinaan organisasi dan pengurus, kemahasiswaan dan perguruan tinggi, pembinaan umat, partisipasi dalam pembangunan, kerjasama nasional dan internasional. *Keempat*, sifat HMI: organisasi mahasiswa yang independen. *Kelima*, pelengkap organisasi, seperti institusi dakwah HMI dan lain-lain. *Keenam*, ide yang hendak diperjuangkan. *Ketujuh*, respon dalam menghadapi tantangan. *Kedelapan*, media-media dan penerbitan untuk menyebarkan ide-ide.⁸

Peranan HMI tidak terlepas kedudukannya sebagai organisasi masyarakat (ormas) dan hakikatnya sebagai tempat bagi mahasiswa yang bergerak dalam tiga bidang utama: kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan kata lain, corak (type) insan ideal HMI adalah yang berkualifikasi sebagai insan akademik, pencipta, pengabdian insan yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab.⁹ Sedangkan tujuannya, menurut pasal 7 Anggaran Dasar (undang-undang) HMI dapat dicapai melalui lima usaha; *Pertama*, membina peribadi muslim yang taqwa. *Kedua*, mengembangkan potensi kreativiti keilmuan dan budaya. *Ketiga*, memajukan kehidupan umat Islam dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara. *Keempat*, mengambil peranan aktif dan positif dalam dunia kemahasiswaan dan pengabdian dalam masyarakat. *Kelima*, usaha-usaha lainnya yang sesuai dengan dasar organisasi dan berguna untuk mencapai tujuan HMI.

⁸Agussalim Sitompul, *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 77-81.

⁹*Tafsir Asas, Tafsir Tujuan, Tafsir Independen HMI*, (HMI Cabang Yogyakarta, 1983), p. 59-61.

2.3. Ideologi HMI

Ideologi adalah seperangkat keyakinan yang berorientasi pada tingkah laku. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang kedudukan suatu kelompok sosial, sejarah dan garapannya dimasa hadapan, serta melaksanakan dan membuktikan suatu bentuk hubungan kekuasaan.¹⁰

Fungsi ideologi adalah membentuk atau mempolakan, menghubungkan dan menciptakan hubungan dalam tindakan manusia serta memperkuat tindakan nyata dari sistem kekuasaan sehingga boleh memiliki kekuasaan yang sah menurut undang-undang.

HMI sejak awal kelahirannya mengambil Islam sebagai ideologinya. Dalam rumusan Anggaran Dasar (undang undang) HMI, ideologi diletakkan sebagai asas.¹¹ Setiap kongres Anggaran Dasar ditetapkan kembali. Selain menetapkan Anggaran Dasar yang memuat asas itu, kongres juga menetapkan tafsir asas, tafsir tujuan, tafsir independen yang sebenarnya merupakan satu pakej sistem penjelasan tentang ideologi HMI.

Dalam perspektif ideologi asas bererti juga landasan, sudut pandang, falsafah dan ideologi itu sendiri, yang relevan dengan organisasi, bererti nilai-nilai dasar, presepsi, penggerak dan secara teologi bererti sasaran yang hendak dituju oleh organisasi. Kerana itu sebuah asas dalam *spectrum* pengertian yang luas haruslah memuat beberapa aspek penting, yang mencerminkan suatu model atau bentuk ideologi dari sebuah organisasi, terutama organisasi politik atau massa. *Pertama*, asas organisasi harus memiliki derivasi presepsional yang menyeluruh tentang entiti-entiti penting kehidupan, misalnya Tuhan, alam dan manusia. *Kedua*, asas harus merupakan sumber nilai, norma dan sekaligus

¹⁰ Suharsono, *HMI Pemikiran dan Masa Depan*, (Yogyakarta: CIIS, 1997), p. 29.

¹¹ Lihat AD/ART HMI, 1995.

moraliti yang hakiki. Pada saat bersamaan, asas juga mentafsirkan suatu model intelektual, yang mampu membimbing akal dan fikiran manusia untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Pentingnya asas sebagai sumber nilai adalah untuk memberikan “kepastian” gerak dan sikap serta komitmen manusia. *Ketiga*, setelah sebuah asas mampu menderivasikan atau menterjemahkan nilai-nilai, norma dan moraliti, maka suatu hal yang perlu dihasilkan adalah “model perubahan” atau *manhaj*. Model perubahan ini penting sekali untuk memberikan bimbingan, tentang bagaimana sistem, cara dan pola perubahan yang harus ditempuh manusia atau organisasi. Sebagaimana dapat dianalisis, bahawa setiap manusia atau organisasi pada azasnya memiliki gambaran masa hadapan yang menjadi cita-citanya.¹²

Menurut Penulis, Kenapa HMI tetap mempertahankan dasar atau asas Islam sebagai landasan ideologinya, kerana; *Pertama*, dalam perspektif ideologi yakni Islam sebagai agama paripurna (sempurna), selain memiliki sistem aqidah yang kokoh, kuat dan bersih, sekaligus memiliki sistem mua’amalah yang meliputi sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, dan keluarga. Dengan demikian, sistem dan metod pentadbiran kerajaan, organisasi masyarakat, bahkan keluarga tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum yang ada. Maka sistem politik Islam atau demokrasi Islam menetapkan kekuasaan Allah SWT tersebut didelegasikan (disampaikan) kepada manusia sebagai khalifah dalam kehidupan di dunia ini. *Kedua*, Dalam perspektif histori, peranan umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia adalah dominan. Sebelum proklamasi kemerdekaan sampai pada usaha mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, motivasi (dorongan) rakyat Indonesia yang majoriti umat Islam

¹²Suharsono, *HMI Pemikiran dan Masa Depan*, (Yogyakarta: CIIS Press, 1997), p. 28-29.

untuk memperjuangkan kemerdekaan adalah dilaksanakannya ajaran Islam. Realitinya bahwa perjuangan kemerdekaan adalah perjuangan mewujudkan komuniti spritual Islam, maka ketika dimusyawarahkan mengenai dasar dan asas negara, tokoh-tokoh Islam memperjuangkan bahwa Islam yang menjadi dasar negara republik Indonesia;

2.4. Independent¹³ HMI

Dijelaskan dalam Anggaran Dasar HMI pasal 7, bahwa HMI adalah organisasi Mahasiswa yang bersifat independent.

Manusia diciptakan dalam keadaan suci bersih (fitrah),¹⁴ sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah yang memegang amanah,¹⁵ manusia dikarunia kemerdekaan atau kehendak bebas oleh Allah SWT.¹⁶ Kemerdekaan tersebut mengandung konsekuensi pertanggungjawaban. Segala jalan hidup pilihan manusia, yang pada hakikatnya hanya terdiri dari jalan hak dan jalan bathil, akan menerima balasan setimpal dari Allah SWT.¹⁷ Oleh karena itu, kemerdekaan peribadi adalah hak asasi yang pertama. Sifat dan suasana bebas adalah mutlak diperlukan terutama pada fase atau tahap manusia berada pada masa pembentukan, dan perkembangan, terutama pada masa sebagai generasi muda.

Sifat keberanian dan kritis yang didasarkan pada objektif yang harus diperankan oleh mahasiswa, boleh terlaksana dengan baik apabila mereka dalam

¹³ Dalam kamus Dwibahasa Bahasa Inggeris-Bahasa Malaysia terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Kuala Lumpur, 1979. **Independent**; Maknanya; tidak bergantung pada atau dikawal oleh (orang atau kuasa lain) iaitu kehendak bebas atau kemerdekaan mengandungi konsekuensi pertanggung jawaban, oleh karena kemerdekaan peribadi adalah hak asasi yang pertama sebagaimana dijelaskan dalam *Khittah Perjuangan* HMI Badko Jawa Tengah, 1992.

¹⁴ QS: 20=14

¹⁵ QS: 112=1

¹⁶ QS: 59=22-24

¹⁷ HMI MPO, *Khittah Perjuangan*, HMI Badko Jawa Tengah, 1992.

suasana dan keadaan bebas, merdeka, terbuka, demokrasi, objektif dan rasional. Sikap ini adalah sikap yang progressif (maju) sebagai ciri daripada seorang intelektual. Sikap mental seperti tersebut, akan melahirkan sikap keberanian dan kritis yang didasari atas kejujuran, keadilan dan objektif.

Atas dasar keyakinan itu, maka HMI sebagai organisasi mahasiswa harus pula bersikap independent. Penjelasan ini dirumuskan dalam pasal 7 Anggaran dasar HMI yang berbunyi: "**HMI adalah organisasi mahasiswa yang bersifat independent**".

Sifat independent bagi HMI adalah hak asasi yang pertama. Untuk lebih memahami esensi atau hakikat independent HMI maka kita harus meneliti secara pycologi pemuda/belia Mahasiswa Islam yang disatukan dalam HMI, iaitu dengan memahami sifat independent, status dan Fungsi HMI.

2.4.0. Sifat Independent HMI.

HMI sebagai organisasi Mahasiswa harus bersikap independent. Penjelasan ini dirumuskan dalam pasal 7 Anggaran Dasar yang berbunyi: "HMI adalah organisasi yang bersifat independent". Sifat independent bagi HMI adalah merupakan hak asasi yang pertama. Mahasiswa sebagai kelompok *elite* memikul tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan fungsi generasinya. Dengan sifat yang kritis, maka mahasiswa dalam masyarakat berfungsi sebagai *moral force* yang melaksanakan fungsi *social control*. Kerana itu, kelompok mahasiswa harus merupakan kelompok bebas, dalam hal ini independent.¹⁸

Independent juga bererti sikap bebas dari segala bidang dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri untuk secara aktif memperjuangkan *mission* HMI. Oleh karena itu, dalam arus gerakan islam pada umumnya dan di

¹⁸ Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 69.

Indonesia pada khususnya, HMI ikut aktif, konstruktif dan korektif. Disatu pihak HMI tetap setia dan bersungguh-sungguh menempatkan diri sebagai bahagian yang utuh atau sempurna dari gerakan islam secara keseluruhan, dilain pihak HMI tetap mempertahankan sikap kritis dan kemandiriannya.¹⁹ Maka secara keseluruhan sikap-sikap tersebut adalah:

- a. Cenderung kepada kebenaran.
- b. Bebas, merdeka dan terbuka
- c. Objektif, rasional dan kritis
- d. Progresif dan dinamis
- e. Demokrasi, jujur dan adil.

Independent HMI sangat dimungkinkan, bahkan amat strategik, mengingat ahli-ahlinya adalah para mahasiswa muslim. Mahasiswa muslim adalah bahagian dari umat yang memiliki dua karakter utama, iaitu *kemudaan (belia)* dan *ke-intelektua-lan*. *Kemudaan (belia)* memungkinkan mereka untuk menjadi kekuatan moral kerana daya dan fikir yang belum terkotori oleh berbagai kepentingan, serta mendokong keberanian untuk mengadakan pembaharuan. Sedangkan *ke-intelektua-lan* menjadi modal utama bagi mereka dalam perubahan sosial, mengingat daya dan fikir kritis dan komponen untuk memikirkan dan membuat karya-karya besar untuk masyarakat dan peradaban manusia.²⁰

2.4.1. Sikap Kader²¹ HMI yang independent.

Sikap-sikap ahli HMI yang mencerminkan bahwa mereka adalah pelapis dari organisasi yang bersifat independent merupakan bahagian dari karakter

¹⁹ HMI MPO, *Khittah Perjuangan*, HMI Badko Jawa-Tengah, 1992.

²⁰ Interview dengan saudara Wildan S. Niam, bekas setia usaha HMI Cabang Yogyakarta, bertarikh 23 Februari 2002.

²¹ Kader iaitu generasi pelapis atau penerus sebagai ahli HMI yang sudah mengikuti training dan kursus kepimpinan dalam organisasi HMI.

Ulul Albab yang menjadi cita insan HMI. Beberapa sikap yang terpenting adalah: cenderung kepada kebenaran (*hanief*), merdeka, kritis, jujur, progresif dan adil.

Dengan demikian, pelapis HMI adalah orang-orang yang sanggup berfikir dan berbuat secara mandiri dengan keberanian menghadapi resiko. Ini menuntut adanya kemampuan dari setiap kader HMI, sehingga mereka boleh mempengaruhi masyarakat dan mengarahkan sistem kehidupan manusia kearah yang dikehendaki Islam.

Untuk itu, pelaksanaan independent HMI pada ahli sebagai berikut:

- a. Ahli-ahli HMI, terutama pengurus, dalam melaksanakan tugas organisasi harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan organisasi, serta membawa *mission* dan program perjuangan HMI. Kerana itu, tidak dibenarkan melakukan kegiatan-kegiatan dengan membawa nama organisasi atas kehendak pihak luar manapun jua.
- b. Mereka tidak dibenarkan mengadakan komitmen-komitmen dalam bentuk apapun dengan pihak luar HMI selain segala sesuatu telah diputuskan secara organisasi.²²
- c. Alumni diharapkan untuk aktif berjuang meneruskan dan mengembangkan daya dan fikir independent dimanapun mereka berada dan berfungsi sesuai dengan minat dan profesinya dalam rangka membawa *mission* HMI.

2.4.2. Status dan Fungsi HMI.

Status HMI sebagai organisasi mahasiswa, memberi petunjuk dimana HMI harus berspesialisasi (arah tuju yang ditempuh). Dan spesialisasi

²² Interview dengan Saudara Kadarusman, bekas Ketua Pengurus HMI Komisariat Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, bertarikh 25 Februari 2002.

tugas inilah yang disebut fungsi HMI. Suatu menunjukkan dunia cita yang harus dijalankan, sedangkan fungsi sebaliknya, menunjukkan keadaan gerak atau kegiatan (aktiviti).

HMI sebagai organisasi mahasiswa, maka sifat dan daya fikir mahasiswa harus menjiwai HMI. Mahasiswa sebagai kelompok *elite* bererti memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan fungsi generasinya. Dengan sifat dan daya fikir yang kritis itu, maka mahasiswa dalam masyarakat mempunyai peranan sebagai *moral force* yang melaksanakan fungsi *sosial control*. Karena itulah kelompok mahasiswa merupakan kelompok yang bebas (*the uncommitted group*). Untuk itu mereka harus *independent*.

Mahasiswa adalah unsur yang paling sadar dalam masyarakat. Jadi fungsi lain yang mesti dilaksanakan oleh mahasiswa adalah sifat keikutsertaan didalam setiap bentuk dan proses perubahan masyarakat. Karenanya kelompok mahasiswa berfungsi pula sebagai "*agent of sosial change*". Sebagai *agent of sosial change*, mereka menghendaki perubahan yang terus menerus sesuai dengan arah kemajuan. Mereka sentiasa mencari kebenaran dan kebenaran itu dinyatakan dirinya serta dikemukakan di dalam alam dan sejarah umat manusia. Dan itulah tugas ilmu pengetahuan yang sentiasa berorientasi pada masa hadapan (*future oriented*) dengan bertolak dari kenyataan-kenyataan yang ada berupa data ilmu pengetahuan (kebenaran) yang telah didapati.

Kelompok mahasiswa dengan sifat dan daya fikir serta fungsi tersebut diatas adalah merupakan *elite group* dalam generasi muda yang harus

mempersiapkan diri untuk menerima *estafeta* (kelanjutan) pimpinan bangsa dari generasi sebelumnya, ke generasi mendatang. Maka itulah fungsi generasi pelapis mahasiswa sebenarnya merupakan fungsi yang paling utama.

2.4.3. Peranan HMI dimasa hadapan.

Dalam suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, maka tidak ada suatu *invest* atau mehabatkan yang lebih besar dan bererti daripada manusia (human investment).

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir dan tujuan, bahwa *invest* manusia akan dihasilkan oleh HMI adalah insan yang berkualiti ilmu dan iman yang mampu melaksanakan amal sholeh sesama manusia serta boleh menjamin kehidupan yang sejahtera materi dan spiritual, adil serta bahagia dunia akherat.²³

Fungsi pelapis HMI dengan tujuan terbinanya insan yang berilmu, beriman dan berperikemanusiaan seperti tersebut diatas, maka setiap ahli HMI dimasa hadapan akan menduduki jabatan dan fungsi pimpinan yang sesuai dengan cita-cita dan profesinya.

Oleh karena itu, hari depan HMI adalah luas dan gemilang, sesuai dengan status, fungsi dan peranannya dimasa kini dan dimasa hadapan, menuntut kita

²³Interview dengan Muhammad Murthada, bekas Ketua Pengurus HMI Cabang Yogyakarta, bertarikh 28 Februari 2002.

pada masa kini untuk benar-benar mempersiapkan diri dalam menyongsong hari hadapan HMI yang gemilang.

Dengan sifat dan garis independent yang menjadi daya fikir organisasi bererti HMI harus mampu mencari, memilih dan menempuh jalan atas dasar keyakinan dan kebenaran.²⁴

²⁴ Interview dengan Prof. Drs. Agussalim Sitompul, tokoh, penulis dan pelaku Sejarah HMI yang berjiwa inovatif, bertarikh 21 Februari 2002.